

## Perbandingan Komitmen Perkawinan antara Laki-Laki dan Perempuan yang sudah Menikah di Bandung

Cindy Maria dan Stephanie Andamari

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: schemataindo@yahoo.com

### Abstract

*Commitment to a marriage is one of the most important factors that lead a family to belong last. This study examined the marriage commitment levels between married men and women in Bandung. The researcher uses the Investment Model measurement tool from Rusbult's theory to capture commitment level, level of satisfaction, alternative quality and investment size. This measurement has a range of validity 0.46-0.84 and reliability 0.83-0.92. The sampling technique used was accidental sampling, with 600 respondents consisting of 300 men and 300 women who have been married for at least five years. Data analyses were carried out with Mann-Whitney's comparison tests. The results showed that there was no difference in commitment between men and women who had been married for more than 5 years. There was not any contribution founded between demographic factors and marriage commitment levels.*

**Keywords:** marriage commitment, level of satisfaction, alternative quality, investment size

### Abstrak

*Komitmen untuk menikah adalah salah satu faktor terpenting yang membuat sebuah keluarga bertahan lama. Penelitian ini menguji level komitmen perkawinan antara pria dan wanita yang sudah menikah di Bandung. Peneliti menggunakan alat ukur Investment Model dari Rusbult untuk mengukur tingkat komitmen, tingkat kepuasan, kualitas alternatif dan ukuran investasi. Alat ukur ini memiliki rentang validitas 0,46-0,84 dan reliabilitas 0,83-0,92. Melalui teknik accidental sampling, diperoleh 600 responden yang terdiri dari 300 pria dan 300 wanita yang telah menikah minimal lima tahun. Analisis data dilakukan dengan uji beda Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam komitmen antara pria dan wanita yang telah menikah selama lebih dari 5 tahun. Tidak ada kontribusi yang ditemukan antara faktor-faktor demografis terhadap tingkat komitmen perkawinan.*

**Kata kunci :** komitmen perkawinan, satisfaction level, quality of alternatives, investment size

## I. Pendahuluan

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh karakter warganya. Keluarga merupakan bagian inti dari sistem ekologi yang paling memengaruhi perkembangan karakter manusia. Bagaimana seorang manusia dapat bertumbuh menjadi pribadi yang tangguh atau menjadi pribadi yang rapuh (Ancok, dalam Afiatin 2018). Keluarga dibentuk pada umumnya diawali dengan suatu ikatan perkawinan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Dalam definisi ini nampak bahwa perkawinan, khususnya di Indonesia diharapkan dapat bertahan untuk selamanya dan dalam jangka waktu yang panjang.

Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan yang memutuskan untuk membentuk rumah tangga, umumnya mengharapkan rumah tangga mereka berlangsung untuk selamanya. Namun, kenyataannya dewasa ini angka perceraian semakin hari semakin meningkat. Perceraian, orangtua tunggal dan perkawinan kembali dengan orang lain menjadi suatu hal yang signifikan dalam kehidupan keluarga-keluarga modern sekarang ini (Stevenson & Wolfers, dalam Sabateli 2011). Bupati Bandung Barat, Aa Umbara Sutisna mengatakan bahwa angka perceraian yang tinggi di Bandung Barat. Dalam 1 tahun bisa ada ribuan orang, setiap bulannya ada 300 kasus perceraian yang berarti setiap harinya bisa ada sekitar 10 orang bercerai (kompas.com, Juli 2019). Kondisi ini tentu memprihatinkan, karena perceraian dapat membawa luka psikologis terhadap anggota keluarga yang mengalaminya. Jika terjadi perceraian sebagai puncak dari krisis yang berkepanjangan, maka yang paling menderita adalah anak-anak (Willis, 2017). Semakin banyak perceraian, akan semakin banyak anak dibesarkan oleh orang tua tunggal, yang berisiko menimbulkan deprivasi pada kebutuhan afeksi dan *attachment* (jalinan relasi) mereka (Arief, 2016).

Perceraian terjadi umumnya karena ada konflik dalam rumah tangga. Pada dasarnya segala perbedaan dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam suatu rumah tangga dapat diatasi dengan efektif ketika pasangan baik laki-laki maupun perempuan memiliki komitmen satu sama lain untuk membuat perkawinannya tetap berhasil dan terjaga (Scott, 2010). Scott juga menyampaikan hasil penelitian Robinson dan Balton pada tahun 1993 mengenai studinya terhadap pasangan yang sudah menikah selama 30 tahun dan menyimpulkan bahwa komitmen adalah aspek terpenting yang dapat membuat suatu perkawinan dapat bertahan dan berjalan dengan baik, disamping faktor-faktor lainnya, seperti kedekatan, komunikasi, religious dan kesamaan persepsi mengenai suatu hubungan. Schoebi, Benjamin, dan Thomas (2012) menyatakan bahwa komitmen dalam perkawinan dapat menstabilkan dan meningkatkan keintiman dalam perkawinan juga meningkatkan hubungan yang sudah mulai menurun.

Rusbult, Agnew, dan Arriaga (2011) mengatakan bahwa komitmen perkawinan dapat dilihat dari adanya keinginan untuk dapat mempertahankan suatu hubungan dan adanya keinginan untuk memperjuangkan suatu hubungan yang lebih intim dengan pasangan dan menjalin relasi yang eksklusif dengan satu pasangan yang sama dan tidak berganti. *The Investment model* berguna untuk memprediksi komitmen laki-laki atau perempuan terhadap hubungan dalam perkawinan mereka dan untuk memahami hal-hal yang mendasari terjadinya suatu komitmen dalam hubungan perkawinan.

*The investment model* mengukur level dari komitmen perkawinan laki-laki dan perempuan, serta mengukur determinan-determinan yang dapat berperan terhadap komitmen perkawinan, yakni *satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*. Pada *satisfaction level*, seorang laki-laki atau perempuan yang merasa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh pasangan, merasa relasinya dengan pasangan sesuai atau melebihi harapan dari apa yang ia inginkan, maka muncul perasaan puas dalam hubungan perkawinannya. Kondisi ini dapat memengaruhi komitmennya dalam mempertahankan ikatan perkawinan. Individu yang puas dengan relasi perkawinannya, dapat mencapai level komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang merasa kurang puas dengan relasi perkawinan mereka (Rusbult, Martz dan Agnew, 1998).

*Quality of alternatives* adalah penilaian laki-laki atau perempuan dari ketertarikan terhadap keberadaan hubungan alternatif lainnya. Alternatif ini dapat saja berasal dari hubungan lain di luar hubungan dengan pasangan, seperti hubungan pertemanan, keluarga, hobi, pasangan lain, ataupun jaringan sosial lainnya. *Quality of alternative* mengarah pada kekuatan yang mendorong laki-laki atau perempuan untuk menjauhi hubungannya dengan pasangan, laki-laki atau perempuan percaya bahwa kebutuhannya dapat secara efektif dipenuhi oleh hubungan lain di luar hubungannya dengan pasangan. Jadi dengan adanya *quality of alternative* yang tinggi, komitmen perkawinan dapat mengalami penurunan. Sebaliknya laki-laki atau perempuan yang memiliki *quality of alternative* yang rendah, akan menghayati bahwa orang lain atau hubungan lain kurang efektif untuk dapat menggantikan pasangannya dalam memenuhi kebutuhan yang ia miliki, maka kondisi ini dapat meningkatkan level komitmen dalam perkawinannya.

Determinan ketiga dari komitmen adalah *investment size*. *Investment size* adalah perasaan terikat dalam hubungan dengan pasangan melalui adanya pengalaman, pengorbanan, dan investasi lain yang sudah diberikan untuk pasangan atau keluarga, yang menjadikannya sumber penting dalam sebuah hubungan. Saat laki-laki atau perempuan memberikan pasangan akses untuk memasuki penghayatan emosional yang terdalam, pasangan menjadi lebih terikat satu sama lainnya. Beberapa sumber dari *investment size* adalah waktu dan energi emosional yang akan mempererat hubungan pasangan suami istri. Investasi yang langsung diberikan adalah pengorbanan personal. Identitas pribadi pun dipengaruhi oleh pasangan. Mengakhiri relasi dengan pasangan berarti menelantarkan komponen penting dari identitas pribadi yang sudah dimiliki oleh laki-laki atau perempuan yang terikat dalam suatu perkawinan. Tingginya *investment size* akan meningkatkan level komitmen perkawinan pada pasangan laki-laki dan perempuan.

Permasalahan komitmen tidak semudah itu untuk dapat dicapai oleh setiap laki-laki ataupun perempuan yang menjalankan kehidupan perkawinan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan membuat perbedaan tersendiri terhadap kesulitan suatu ikatan perkawinan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada level komitmen perkawinan itu sendiri. Penelitian pada umumnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki ketertarikan seksual dibandingkan dengan perempuan dan lebih tertarik untuk melakukan hubungan lain selain dengan pasangannya (McCormick, dalam Parker 2008). Dengan demikian, kenyataan laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih sering berselingkuh dibandingkan dengan perempuan. Perempuan memiliki karakteristik seksual yang lebih unik yang umumnya tidak dimiliki kaum laki-laki, yakni strategi seksual yang lebih tertutup atau terselubung. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, adanya revolusi sosial budaya seperti semakin banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi, perempuan karier, meningkatnya alat kontrasepsi, kaum perempuan mulai menunjukkan peningkatan dalam menetapkan standard dalam hal seksual (Baumeister, dalam Parker 2008). Jenis kelamin juga menjadi dasar yang membuat masyarakat menciptakan suatu harapan, karakteristik dan perilaku yang dianggap pantas secara sosial untuk laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan perannya di keluarga (Mahoney & Knudson-Martin, dalam Walsh 2016). Meskipun demikian, pendapat mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antar budaya yang satu dengan yang lain (Lev, dalam Walsh 2016).

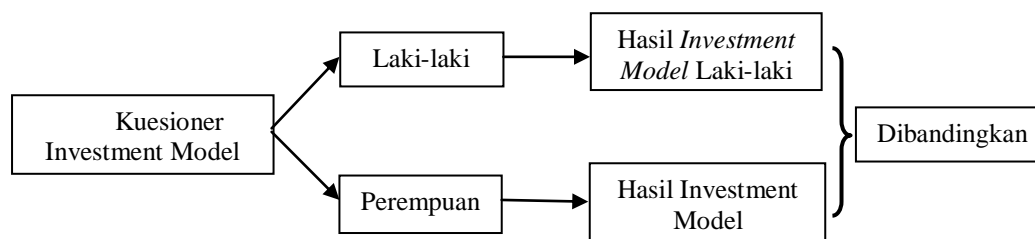
Belum ada penelitian di Indonesia, khususnya kota Bandung yang melihat apakah terdapat perbedaan komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Mengingat pentingnya komitmen dalam mempertahankan hubungan perkawinan, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan level komitmen beserta determinan-determinan yang berperan dalam komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan di Bandung.

## **II. Metode Penelitian**

### **2.1 Rancangan dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat perbandingan Komitmen Perkawinan dan determinan-determinan yang mendasarinya, yakni *satisfaction level, quality of alternatives, investment sizer* pada laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan berdomisili di Bandung. Untuk tercapainya tujuan penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Desain deskriptif komparatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan gambaran variabel *Level Komitmen*

*Perkawinan* pada laki-laki dan perempuan di kota Bandung. Penjelasan prosedur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



**Bagan 1.** Skema Prosedur Penelitian

## 2.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *Commitment Level* di dalam perkawinan dan determinan-determinan yang mendasarinya, yakni *Satisfaction Level*, *Quality of Alternatives* dan *Investment Size*, berdasarkan teori *The Investment Model* dari Rusbult, dkk (2011).

## 2.3 The Investment Model

*Commitment level* adalah keadaan psikologis yang direpresentasikan secara global sebagai pengalaman kebergantungan pada sebuah hubungan. Rusbult, dkk (2011) mengatakan bahwa komitmen dapat dilihat dari adanya keinginan untuk dapat mempertahankan suatu hubungan dan ada keinginan untuk memperjuangkan suatu hubungan yang lebih intim dengan pasangan dan menjalin relasi yang eksklusif dengan satu pasangan yang sama dan tidak berganti. *Commitment Level* memiliki determinan-determinan sebagai berikut:

### 1. *Satisfaction Level*

Pasangan yang puas dengan perkawinannya, dapat mencapai level komitmen yang lebih tinggi daripada pasangan yang tidak puas. Individu lebih puas saat pasangannya memenuhi berbagai kebutuhannya yang penting. Perasaan puas dipengaruhi oleh *comparison level* yang dibentuk oleh pengalaman cinta sebelumnya, perbandingan sosial dengan teman atau saudara kandung. Saat sebuah relasi ternyata melebihi harapan akan terpenuhinya kebutuhannya dan kualitas hubungan, perasaan puas dapat tercapai.

### 2. *Quality of alternatives*

*Quality of alternatives* adalah penilaian individu dari ketertarikan terhadap keberadaan alternatif lainnya. Alternatif ini dapat saja hubungan lain, pertemanan, hobi, pasangan lain, ataupun jaringan sosial di luar hubungan. *Quality of alternatives* mengarah

pada kekuatan yang mendorong individu menjauhi hubungannya atau individu percaya bahwa kebutuhannya yang penting dapat secara efektif dipenuhi di luar hubungan yang sekarang dibina.

*Quality of alternatives* tinggi dapat menurunkan komitmen perkawinan. Seseorang yang terpengaruh oleh pilihan-pilihan tersebut akan memengaruhi individu untuk memertahankan hubungannya. Saat pembatas untuk meninggalkan hubungan yang tidak bahagia dikurangi, maka alternatif akan naik kualitasnya dan perasaan terhadap komitmen akan menurun.

### 3. *Investment size*

*The Investment size* menyatakan bahwa komitmen meningkat jika individu mampu menyimpan atau memberikan sejumlah sumber yang penting dalam sebuah hubungan. Lee dan Agnew (2003) menyatakan bahwa *investment size* juga berkontribusi terhadap stabilitas hubungan. *Investments size* dapat dilihat dari bagaimana individu merasa terikat dalam relasinya dengan pasangan.

#### 2.4 Alat Ukur *The Investment Model*

Alat ukur *the investment model* terdiri dari empat bagian, yakni level komitmen, *satisfaction level*, *quality of alternatives* dan *investment sizes*. Pernyataan untuk aitem komitmen, kepuasan perkawinan, *quality of alternatives* dan *investment sizes* diterjemahkan oleh Prameswari, Megarini, Maria dan Yuspendi (2018), berdasarkan alat ukur *Investment Model Scale* yang sudah disusun oleh Rusbult, dkk (1998). Alat ukur berjumlah 37 aitem, dengan rentang validitas 0.46-0.84 dan reliabilitas 0.83-0.92. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem pada alat ukur valid dan reliabel.

Dalam kuesioner tersebut, terdapat enam pilihan jawaban untuk setiap pernyataan yang diberikan, yakni Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai dan Sangat Sesuai. Adapun penilaian untuk jawaban dari masing-masing pilihan untuk aitem positif adalah sebagai berikut:

**Tabel I.** Penilaian Aitem Positif

Pilihan	Nilai
Sangat Tidak Sesuai	1
Tidak Sesuai	2
Kurang Sesuai	3
Cukup Sesuai	4
Sesuai	5
Sangat Sesuai	6

## 2.5 Populasi Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan yang berdomisili di kota Bandung dan masih terikat perkawinan selama minimal 5 tahun.

## 2.6 Teknik Penarikan Sampel

Pada penelitian ini, teknik penarikan sampel dilakukan adalah dengan menggunakan metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan insidental, yaitu orang yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan ditemui tersebut dianggap cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015). Pengambilan data dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan yang berdomisili di kota Bandung dan masih terikat perkawinan selama minimal 5 tahun. Ada pun jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 300 orang laki-laki dan 300 orang perempuan.

## 2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil dari *Investment Model* antara laki-laki dan perempuan. *Investment Model* yang dibandingkan adalah komitmen perkawinan, *marital satisfaction*, *quality of alternative* dan *investment size*. Perbandingan setiap determinan dari *Investment Model* akan diuji dengan menggunakan *Mann-Whitney Test*. *Mann-Whitney Test* adalah uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang saling lepas (independen) atau tidak berkaitan (Corder & Foreman, 2009). Untuk membahas hasil dari uji beda tersebut, akan dilihat nilai signifikansinya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $\leq 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak. Sebaliknya,  $H_1$  diterima bila nilai signifikansi determinan  $> 0.05$  (Corder & Foreman, 2009).

Data demografik akan dilihat kontribusinya terhadap setiap determinan *Investment Model* dengan menggunakan *multiple regression*. *Multiple regression* adalah uji statistik yang bertujuan untuk melihat bagaimana sejumlah variabel (variabel prediktor) secara simultan berkaitan dengan variabel lainnya (variabel dependen) (Dancey & Reidy, 2011). Nilai F digunakan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh *independent variabel* bersifat signifikan atau tidak. Nilai korelasi  $R^2$  digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari kedua variabel dan seberapa besar pengaruh dari *independent variabel* secara simultan dapat memprediksi variasi dari *dependent variabel* (Dancey & Reidy, 2011).

## 2.8 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan menguji normalitas untuk mengetahui apakah penyebaran data bersifat merata atau tidak (Sujarweni & Utami, 2019). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan uji, bila nilai signifikansi yang didapat menunjukkan nilai  $> 0.05$ , maka artinya data berdistribusi secara normal dan dapat diuji menggunakan uji statistik parametrik. Sebaliknya, apabila data ternyata tidak berdistribusi secara normal, maka artinya data bersifat nonparametrik dan harus diuji menggunakan uji nonparametrik (Sujarweni & Utami, 2019). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap masing-masing data dari kelompok laki-laki dan perempuan secara terpisah.

## 2.9 Hipotesis Statistik

### 2.9.1 Hipotesis Statistik I

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan

$H_1$  = Terdapat perbedaan komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan

### 2.9.2 Hipotesis Statistik II

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan *marital satisfaction* antara laki-laki dan perempuan

$H_1$  = Terdapat perbedaan *marital satisfaction* antara laki-laki dan perempuan

### 2.9.3 Hipotesis Statistik III

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan *quality of alternatives* antara laki-laki dan perempuan

$H_1$  = Terdapat perbedaan *quality of alternatives* antara laki-laki dan perempuan

### 2.9.4 Hipotesis Statistik IV

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan *investment size* antara laki-laki dan perempuan

$H_1$  = Terdapat perbedaan *investment size* antara laki-laki dan perempuan

## III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran Responden

#### 3.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Tabel II. Gambaran Usia Responden Penelitian

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
18-21 tahun	0	0
22-39 tahun	189	31.5
40-59 tahun	341	56.8
>60 tahun	70	11.7
<b>Total</b>	<b>600</b>	<b>100</b>



Dalam penelitian ini, usia responden penelitian berkisar antara usia 22 tahun hingga 76 tahun dengan usia terbanyak terdapat pada kategori rentang usia 40-49 tahun, yaitu sebanyak 56.8%. Usia termuda dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 22 tahun, sedangkan usia yang tertua adalah 76 tahun.

### 3.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia Perkawinan

**Tabel III.** Gambaran Usia Perkawinan Responden Penelitian

Usia Perkawinan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5-10 tahun	181	30.2
11-20 tahun	138	23.0
Lebih dari 20 tahun	281	46.8
<b>Total</b>	<b>600</b>	<b>100</b>

Dalam penelitian ini, usia perkawinan dari responden penelitian dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Responden penelitian paling banyak berada pada kelompok rentang usia perkawinan lebih dari 20 tahun, yaitu sebesar 46.8%. Responden paling sedikit adalah pada kategori rentang usia perkawinan 11-20 tahun, yaitu sebesar 23%.

### 3.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel IV.** Gambaran Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	0.3
SD	19	3.2
SMP	34	5.7
SMA	148	24.7
Kejuruan/D3	108	18
S1	222	37
S2	58	9.7
S3	9	1.4
<b>Total</b>	<b>600</b>	<b>100</b>

Dalam penelitian ini, responden memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dari tidak bersekolah sampai jenjang pendidikan S3. Responden pada penelitian ini paling banyak berada pada kategori pendidikan S1 dengan persentase sebesar 37, sedangkan responden pada kategori tidak bersekolah memiliki persentase paling sedikit, yaitu sebesar 0.3%.

### 3.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Suku Bangsa

**Tabel V.** Gambaran Suku Bangsa Responden

Suku Bangsa	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sunda	232	38.7
Jawa	141	23.5
Batak	31	5.2
Tionghoa	147	24.5
Manado	5	0.8
Madura	2	0.3
Ambon	4	0.7
Toraja	3	0.5
Bali	4	0.7
Flores	2	0.3
Minang	3	0.5
Dayak	1	0.2
Minahasa	2	0.3
Nias	1	0.2
Kei Maluku	2	0.3
Palembang	1	0.2
Tidak diisi/Indonesia	16	2.7
Lampung	3	0.5
<b>Total</b>	<b>600</b>	<b>100</b>

Dalam penelitian ini, responden berasal dari berbagai variasi suku bangsa. Terdapat tiga suku bangsa yang memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu suku bangsa Sunda, Jawa, dan Tionghoa dengan masing-masing memiliki lebih dari 20% responden. Suku bangsa lain memiliki jumlah responden dengan persentase kurang dari 6%.

### 3.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Perkawinan Ke-berapa

**Tabel VI.** Gambaran Perkawinan Ke-Berapa yang Dijalani oleh Responden

Perkawinan Ke-	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	577	96.2
2	21	3.5
3	1	2
4	1	2
<b>Total</b>	<b>600</b>	<b>100</b>

Dalam penelitian ini, perkawinan yang pernah dijalani oleh responden cukup bervariasi. Sebanyak 96.2% responden termasuk pada kategori responden yang menjalani perkawinan sebanyak satu kali. Responden yang pernah menjalani perkawinan sebanyak tiga dan empat kali memiliki jumlah responden yang paling sedikit, yaitu sebesar 2%.

## 3.2 Hasil Penelitian

### 3.2.1 Uji Asumsi (Uji Normalitas)

Pada penelitian ini, data dari masing-masing determinan *Investment Model* diuji normalitasnya secara terpisah terhadap kelompok responden laki-laki dan perempuan dengan hasil sebagai berikut.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua determinan *Investment Model* tidak berdistribusi secara normal baik pada kelompok responden laki-laki maupun perempuan karena  $p \leq 0.05$ . Pada kelompok responden laki-laki, komitmen perkawinan memiliki nilai  $Z=0.16$ ,  $p=0.00$ ; *marital satisfaction* memiliki nilai  $Z=0.09$ ,  $p=0.00$ ; *quality of alternatives* memiliki nilai  $Z=0.10$ ,  $p=0.00$ ; *investment size* bernilai  $Z=0.08$ ,  $p=0.00$ .

Pada kelompok responden perempuan, komitmen perkawinan memiliki nilai  $Z=0.18$ ,  $p=0.000$ ; *marital satisfaction* memiliki nilai  $Z=0.09$ ,  $p=0.00$ ; *quality of alternatives* memiliki nilai  $Z=0.85$ ,  $p=0.00$ ; *investment size* bernilai  $Z=0.09$ ,  $p=0.00$ .

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini adalah bersifat *non-parametric*, sehingga uji beda yang dilakukan adalah uji beda *non-parametric*, yaitu *Mann-Whitney Test*.

### 3.2.2 Uji Hipotesis Utama

Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney*, diperoleh hasil  $M_{\text{laki-laki}}=301.7$ ;  $M_{\text{perempuan}}=299.3$ ;  $Z=-0.17$ ,  $p=0.86$  sehingga  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Berikut tabel hasil uji *Mann-Whitney* yang dilakukan:

**Tabel VII.** Hasil Uji Beda Tingkat Komitmen Perkawinan antara Laki-laki dengan Perempuan

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<b>Komitmen Perkawinan</b>	Laki-laki	300	301.70	90511.00
	Perempuan	300	299.30	89789.00
	Total	600		

<b>Komitmen Perkawinan</b>	
Mann-Whitney U	44639.000
Wilcoxon W	89789.000
Z	-.171
Asymp. Sig. (2-tailed)	.864

Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney*, diperoleh hasil  $M_{\text{laki-laki}}=314.2$ ;  $M_{\text{perempuan}}=286.8$ ;  $Z=-1.94$ ,  $p=0.05$  sehingga  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat

perbedaan *marital satisfaction* antara laki-laki dan perempuan. Berikut tabel hasil uji *Mann-Whitney* yang dilakukan:

**Tabel VIII.** Hasil Uji Beda Tingkat *Marital Satisfaction* antara Laki-laki dengan Perempuan

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<b>Marital Satisfaction</b>	Laki-laki	300	314.20	94259.50
	Perempuan	300	286.80	86040.50
	Total	600		

<b>Marital Satisfaction</b>	
Mann-Whitney U	40890.500
Wilcoxon W	86040.500
Z	-1.939
Asymp. Sig. (2-tailed)	.052

Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney*, diperoleh hasil  $M_{\text{laki-laki}}=300.46$ ;  $M_{\text{perempuan}}=300.54$ ;  $Z= -0.01$ ,  $p= 0.99$  sehingga  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan *quality of alternatives* antara laki-laki dan perempuan. Berikut tabel hasil uji *Mann-Whitney* yang dilakukan:

**Tabel IX.** Hasil Uji Beda Tingkat *Quality of Alternatives* antara Laki-laki dengan Perempuan

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<b>Quality of Alternatives</b>	Laki-laki	300	300.46	90138.00
	Perempuan	300	300.54	90162.00
	Total	600		

<b>Quality of Alternatives</b>	
Mann-Whitney U	44988.000
Wilcoxon W	90138.000
Z	-.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.995

Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney*, diperoleh hasil  $M_{\text{laki-laki}}=311.48$ ;  $M_{\text{perempuan}}=289.52$ ;  $Z= -1.55$ ,  $p= 0.12$  sehingga  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan *investment size* antara laki-laki dan perempuan. Berikut tabel hasil uji *Mann-Whitney* yang dilakukan:

**Tabel X.** Hasil Uji Beda Tingkat *Investment Size* antara Laki-laki dengan Perempuan

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<b>Investment Size</b>	Laki-laki	300	311.48	93443.50
	Perempuan	300	289.52	86856.50
	Total	600		

Investment Size	
Mann-Whitney U	41706.500
Wilcoxon W	86856.500
Z	-1.553
Asymp. Sig. (2-tailed)	.120

### 3.2.3 Uji Kontribusi Data Demografik terhadap Komitmen Perkawinan

Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh hasil  $F(17, 581) = 1.157$ ,  $p = 0.296$  sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi dari data demografik terhadap komitmen perkawinan.

Hasil tabel 3.10. menunjukkan bahwa dari semua data demografi, hanya ada satu data demografi yang berkontribusi terhadap komitmen perkawinan, yaitu pendidikan responden dengan  $p = 0.36$  dan nilai koefisien regresinya = 0.47, namun dalam penelitian ini tidak bermakna karena hasil uji regresi secara keseluruhan ditemukan bahwa semua data demografi tidak signifikan berkontribusi pada variasi komitmen perkawinan.

**Tabel XI.** Hasil Uji Regresi (Kontribusi) antara Komitmen Perkawinan dengan Data-data Demografi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.181	.033	.004	4.821

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	456.937	17	26.879	1.157	.296
	Residual	13502.098	581	23.239		
	Total	13959.035	598			

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	46.729	10.722		4.358	.000
	Jenis Kelamin	-3.400	3.486	-.352	-.975	.330
	Usia	-.008	.053	-.018	-.152	.879
	Agama	-.532	.591	-.102	-.900	.369
	Suku Bangsa	.011	.064	.011	.168	.867
	Pendidikan	.446	.213	.120	2.098	.036
	Pekerjaan	.288	.220	.063	1.307	.192
	Pernikahan	1.001	1.190	.049	.841	.401
	Jeins Kelamin Pasangan	-3.688	3.501	-.382	-1.053	.293
	Usia Pasangan	-.077	.052	-.174	-1.497	.135
	Agama Pasangan	.546	.592	.105	.923	.356
	Suku Bangsa Pasangan	.025	.061	.025	.403	.687
	Pendidikan Pasangan	-.119	.214	-.032	-.556	.578
	Pekerjaan Pasangan	.122	.216	.027	.563	.573

---

Pernikahan Pasangan	-.699	1.149	-.035	-.608	.543
Usia Perkawinan	.099	.055	.209	1.782	.075
Jumlah.Anak	.301	.216	.066	1.399	.162
Usia.Anak	-.030	.042	-.059	-.708	.479

---

a. Dependent Variable: Komitmen Pernikahan

### 3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang telah menikah lebih dari 5 tahun di kota Bandung. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama dalam menunjukkan keinginannya untuk dapat mempertahankan suatu hubungan dan ada keinginan untuk memperjuangkan suatu hubungan yang lebih intim dengan pasangan dan menjalin relasi yang eksklusif dengan satu pasangan yang sama dan tidak berganti (Rusbult dkk, 2011).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa determinan *marital satisfaction*, *quality of alternatives*, dan *investment size* tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan yang telah menikah lebih dari 5 tahun di kota Bandung. Tidak adanya perbedaan *marital satisfaction* menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki tingkat kepuasan yang sama saat pasangannya dapat memenuhi berbagai kebutuhannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan dalam determinan *quality of alternatives* antara laki-laki maupun perempuan yang telah menikah lebih dari 5 tahun di kota Bandung. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk dapat memiliki hubungan lain, pertemanan, hobi, pasangan lain, ataupun jaringan sosial di luar hubungan mereka dengan pasangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekuatan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya, dengan mencari hal-hal lain yang lebih menarik diluar diri pasangan.

Tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam determinan *investment size* pada penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan laki-laki maupun perempuan yang telah menikah lebih dari 5 tahun di kota Bandung mengenai keterikatan dirinya dengan pasangan, memiliki peluang yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menghayati bahwa dirinya telah banyak memberikan waktu, energi, emosional, dan pengorbanan personal untuk bisa mempererat hubungan mereka dengan pasangannya. Saat hubungan dengan pasangannya berakhir, laki-laki maupun perempuan dapat sama-sama merasakan bahwa mereka menelantarkan komponen penting dari identitas personal mereka.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruslbut dkk (1998) terhadap 313 responden yang terdiri dari 164 perempuan dan 149 laki-laki, yang menunjukkan bahwa

perempuan memiliki komitmen yang lebih kuat dalam hubungan mereka dengan pasangan dibandingkan laki-laki. Ditemukan juga bahwa perempuan memiliki kebergantungan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa perempuan memiliki kepuasan yang lebih tinggi terhadap pasangannya dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga memiliki lebih sedikit alternatif dibandingkan laki-laki dan lebih banyak menginvestasikan waktu dan energinya dalam hubungan. Menurut analisa peneliti, hal ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik pada responden penelitian dan juga perkembangan jaman. Pada jaman sekarang, perempuan memiliki kekuatan untuk dapat menjadi mandiri, dari waktu ke waktu terdapat pula peningkatan jumlah perempuan yang bekerja dan tidak hanya mengambil peran sebagai ibu rumah tangga (dalam penelitian ini 44.67% perempuan memiliki pekerjaannya sendiri, dan 55,33% sebagai ibu rumah tangga). Mulai berkurangnya ketergantungan kaum perempuan terhadap kaum pria dapat membuka peluang yang mengarah pada kesetaraan dalam hubungan dengan pasangan.

Lebih lanjut ditemukan pula bahwa data demografi tidak ditemukan memiliki andil dalam menentukan adanya variasi komitmen perkawinan dalam penelitian ini, meskipun begitu, tingkat pendidikan responden memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap variasi dari komitmen perkawinan.

#### **IV. Simpulan dan Saran**

##### **4.1 Simpulan**

Berikut adalah simpulan dari hasil penelitian ini.

- a) Tidak terdapat perbedaan level komitmen perkawinan antara laki-laki dan perempuan di kota Bandung.
- b) Tidak terdapat perbedaan *marital satisfaction* antara laki-laki dan perempuan di kota Bandung.
- c) Tidak terdapat perbedaan *quality of alternatives* antara laki-laki dan perempuan di kota Bandung.
- d) Tidak terdapat perbedaan *investment size* antara laki-laki dan perempuan di kota Bandung
- e) Hanya tingkat pendidikan responden yang ditemukan potensial berkontribusi terhadap komitmen perkawinan.

## 4.2 Saran

- a) Laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga komitmen perkawinan mereka, dengan saling memenuhi kebutuhan masing-masing pasangan, tetap memprioritaskan pasangan dan melibatkan diri lebih banyak dalam relasi dengan pasangan masing-masing.
- b) Untuk penelitian selanjutnya, dapat dicari faktor-faktor lain yang memengaruhi komitmen perkawinan selain jenis kelamin dan faktor demografis. Dapat dilihat hubungan derajat kemandirian dengan komitmen perkawinan.
- c) Untuk penelitian selanjutnya, dapat mencoba memfokuskan untuk melihat kontribusi dari tingkat pendidikan terhadap komitmen perkawinan.

## Daftar Pustaka

- Afiatin, Tina. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga. Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Arif, Iman Setiadi. (2016). *Psikologi Positif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Corder, G. W., & Foreman, D. I. (2009). *Nonparametric statistics for non-statisticians*. New Jersey: A John Wiley & Sons, Inc., Publication.
- Dancey, C. P., & Reidy J. (2011). *Statistics without maths for psychology* (5th ed.). United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Kompas. (2019). "Setiap Bulan Bisa Terjadi 300 Kasus Perceraian di Bandung Barat". Online. (<https://regional.kompas.com/read/2019/07/09/17214721/setiap-bulan-bisa-terjadi-300-kasus-perceraian-di-bandung-barat>), diunduh pada tanggal 11 September 2019
- Lee, B., & Agnew, C. (2003). Commitment and its theorized determinants: A meta-analysis of the investment model. *Personal Relationships*, 10, 3757. <https://doi.org/10.1111/1475-6811.00035>
- Parker, J. (2008). *Gender defferences and relationship status in fidelity: Who's chasing whom?*. Oklahoma State University.
- Prameswari, I. E, Megarini, Y, Maria, C & Yuspendi. (2018). Peran Positivity Terhadap Kesejahteraan Psikologis Suami Istri Melalui Komitmen Perkawinan. Penelitian Dasar Unggul Perguruan Tinggi. (*Unpublished*).



- Rusbult, C. E., Martz, M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships*, 357391. DOI :10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x
- Rusbult, C. E., Agnew, C., & Arriaga, X. (2011). *The investment model of commitment processes*. Purdue University. Department of Psychological Sciences Faculty Publications. Paper 26. <https://docs.lib.purdue.edu/psychpubs/26>
- Sabatelli, Roland M., & Stephen Anderson, (2011). *Family Interaction, A Multigenerational Developmental Perspective*. Fifth Edition. Printed in The United States of America.
- Schoebi, D., Benjamin R. K., & Thomas N. B. (2012). Stability and change in the first 10 years of marriage: does commitment confer benefits beyond the effects of satisfactions? *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(4), 729742. doi: 10.1037/a0026290
- Scott, Sibley, Matthew H.Barton. (2010). An Exploration of The Construction of Commitment Leading To Marriage, *A Thesis the faculty of the Communication Department at Southern Utah University*.
- Walsh, Froma., (2016). *Normal Family Processes. Growing Diversity and Complexity. Fourth Edition*. New York.
- Willis, Sofyan S. (2017). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta